LUMIVERA PUBLISHING GROUP
Illuminating Knowledge, Empowering Research
Mitra Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyrakat
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026
JIPKM

ANALISIS KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MITOS SUMUR GEROH DI DESA PERUMASAN, KECAMATAN CIPEUCANG, KABUPATEN PANDEGLANG : STUDI KASUS KULIAH KERJA NYATA (KKN)

Ratu Nur Afni Octaviani[1], Najmudin[2], Muhammad Faiq Dhiya Ulhaq[3], Kheryadi[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231330111.ratu@uinbanten.ac.id, najmudin@uinbanten.ac.id,
231370027.muhammaddhiyaulhaq@uinbanten.ac.id, kheryadi@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the community's belief in the Sumur Geroh myth in Parumasan Village, Cipeucang District, Pandeglang Regency, and to describe the origin and narrative of the myth, the level of community belief, its social and cultural functions, and the process of transmitting the myth amid social change. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling based on their knowledge and involvement in the existence and stories surrounding Sumur Geroh. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the Sumur Geroh myth is part of a local folk narrative that has been passed down from generation to generation through oral communication. The prevailing myth states that a person who bathes in Sumur Geroh is believed to forget their hometown. Community belief in the myth varies among individuals and generations. Older members of the community tend to maintain stronger belief in the myth because they received the story directly from previous generations, while some younger people have begun to view it more critically and understand it as part of local folklore and cultural heritage. The Sumur Geroh myth also serves social and cultural functions, including transmitting knowledge across generations, strengthening social relationships, conveying social norms and advice, and maintaining local cultural identity. Modernization has not completely eliminated the myth but has influenced the way people interpret it, shifting from a literal belief toward an understanding of the myth as part of local cultural and historical heritage.

Keywords: *community belief, myth, Sumur Geroh, oral tradition, local culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, serta mendeskripsikan asal-usul dan narasi mitos, tingkat kepercayaan masyarakat, fungsi sosial dan budaya, serta proses pewarisan mitos di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap keberadaan serta cerita mengenai Sumur Geroh. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Sumur Geroh merupakan bagian dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan. Mitos yang berkembang menyebutkan bahwa seseorang yang mandi di Sumur Geroh dipercaya dapat lupa terhadap kampung halamannya. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut menunjukkan adanya perbedaan antarmasyarakat dan antargenerasi. Sebagian masyarakat, khususnya generasi yang lebih tua, masih mempercayai mitos karena diperoleh dari generasi sebelumnya, sedangkan sebagian generasi muda mulai memandangnya secara lebih kritis dan menganggapnya sebagai bagian dari cerita serta budaya lokal. Mitos Sumur Geroh juga memiliki fungsi sosial dan budaya, antara lain sebagai media pewarisan pengetahuan antargenerasi, penguat hubungan sosial, sarana penyampaian norma dan nasihat, serta bagian dari identitas budaya masyarakat. Perkembangan zaman tidak sepenuhnya menghilangkan mitos, tetapi menyebabkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memaknai mitos tersebut, dari kepercayaan literal menuju pemahaman sebagai warisan budaya dan sejarah lokal.
Kata kunci: kepercayaan masyarakat, mitos, Sumur Geroh, tradisi lisan, budaya lokal.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kesenian, bahasa, pakaian adat, maupun upacara tradisional, tetapi juga melalui berbagai cerita rakyat dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk pengetahuan, nilai, norma, sejarah, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga menjadi media pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Hasanah & Andari, 2021).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang di berbagai daerah di Indonesia adalah mitos. Mitos dapat dipahami sebagai cerita atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat dan berkaitan dengan suatu tempat, tokoh, peristiwa, maupun fenomena tertentu. Keberadaan mitos sering kali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena diwariskan melalui komunikasi secara lisan. Pengetahuan yang diperoleh melalui tradisi lisan kemudian menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari sumber sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan manusia. Meskipun memiliki sifat subjektif, tradisi lisan

tetap memiliki nilai penting dalam memahami kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada suatu wilayah.

Mitos juga dapat memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Cerita mengenai suatu tempat atau peristiwa tertentu dapat menjadi pedoman tidak tertulis yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berkaitan dengan persoalan percaya atau tidak percaya terhadap suatu cerita, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap cerita tersebut. Penelitian mengenai tradisi lisan menunjukkan bahwa cerita dan mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat memuat nilai budaya dan kearifan lokal serta berperan dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat (Butar-butar, Isman, & Syamsuryurnita, 2021).

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Banten. Banten memiliki berbagai bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk cerita mengenai tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai khusus. Tradisi lisan di Banten tidak hanya berbentuk cerita rakyat, tetapi juga mencakup mitos, sistem kepercayaan, pengetahuan tradisional, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi lisan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan dan kebudayaan lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Suharti, 2024).

Mitos dan kepercayaan yang berkembang di Banten juga memiliki beragam bentuk. Beberapa di antaranya berkaitan dengan tokoh yang dianggap keramat, tempat tertentu, asal-usul suatu wilayah, maupun benda yang dipercaya memiliki nilai khusus. Keberadaan mitos tersebut dapat bertahan karena adanya proses pewarisan secara turun-temurun dan penerimaan dari masyarakat pendukungnya. Mitos juga dapat mengandung pesan moral serta menjadi bagian dari cara masyarakat dalam menjaga perilaku dan hubungan sosial (Humaeni dalam Suharti, 2024). Dengan demikian, mitos dapat dipandang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial.

Konteks tersebut menjadi relevan untuk melihat fenomena kepercayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang, khususnya di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang. Desa Parumasan merupakan salah satu wilayah yang berada di

Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Keberadaan berbagai fasilitas pendidikan di wilayah tersebut juga menunjukkan adanya kehidupan masyarakat yang berkembang dalam lingkungan sosial pedesaan. Data satuan pendidikan pemerintah mencatat bahwa Desa Parumasan berada di wilayah administratif Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Kondisi lingkungan masyarakat pedesaan yang memiliki interaksi sosial cukup dekat menjadi salah satu ruang yang memungkinkan pengetahuan lokal dan cerita masyarakat tetap diwariskan secara lisan.

Salah satu bentuk kepercayaan lokal yang masih dikenal oleh masyarakat Desa Parumasan berkaitan dengan keberadaan Sumur Geroh. Sumur tersebut memiliki cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat setempat. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), terdapat mitos yang berkembang bahwa seseorang yang mandi di Sumur Geroh dipercaya dapat lupa terhadap kampung halamannya. Kepercayaan tersebut menjadi fenomena yang menarik karena memperlihatkan adanya hubungan antara suatu tempat dengan cerita serta kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Mitos Sumur Geroh menunjukkan bahwa sebuah tempat tidak selalu dimaknai hanya berdasarkan fungsi fisiknya. Sumur yang secara umum berfungsi sebagai sumber air dapat memperoleh makna sosial dan budaya tertentu melalui cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita mengenai seseorang yang dapat lupa terhadap kampung halaman setelah mandi di Sumur Geroh menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang terus disampaikan secara lisan. Pola semacam ini sejalan dengan penelitian mengenai tradisi lisan yang menunjukkan bahwa cerita yang diwariskan antargenerasi dapat menjadi sarana untuk mempertahankan pengetahuan, nilai, serta identitas budaya masyarakat (Luardini, 2023).

Kepercayaan terhadap suatu mitos juga tidak selalu memiliki bentuk yang sama pada setiap anggota masyarakat. Sebagian masyarakat dapat mempercayai mitos secara kuat, sedangkan sebagian lainnya mungkin hanya mengenal cerita tersebut sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh orang tua atau masyarakat terdahulu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos perlu dilihat berdasarkan bagaimana masyarakat memahami, menerima,

menafsirkan, dan memberikan makna terhadap mitos tersebut. Dalam penelitian mengenai mitos dan tradisi lisan, kepercayaan masyarakat dapat menjadi bagian dari konstruksi budaya yang membantu membentuk identitas kolektif dan mempertahankan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat (Jurdi & Amiruddin, 2025).

Fenomena mitos Sumur Geroh juga memiliki relevansi dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat serta mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lokasi pengabdian. Melalui kegiatan observasi dan interaksi dengan masyarakat, mahasiswa dapat menemukan berbagai bentuk pengetahuan lokal yang mungkin belum banyak terdokumentasikan secara tertulis. Tradisi lisan yang hidup di masyarakat dapat menjadi salah satu objek yang penting untuk didokumentasikan karena pewarisannya sangat bergantung pada ingatan dan penyampaian antargenerasi (Wibowo, 2022).

Selain itu, kajian terhadap tradisi lisan di wilayah Pandeglang menunjukkan bahwa kebudayaan lokal masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai tradisi lisan masyarakat Pandeglang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tradisi lisan dapat memuat nilai spiritual, moral, sosial, dan identitas budaya masyarakat. Tradisi tersebut juga dapat menjadi sumber pengetahuan lokal yang penting untuk dipahami dan didokumentasikan, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman (Trisnawati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, mitos Sumur Geroh menjadi fenomena sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, khususnya mengenai kepercayaan bahwa mandi di Sumur Geroh dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap kampung halamannya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengenal mitos tersebut, bagaimana mitos diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Banten, khususnya masyarakat Desa Parumasan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi

terhadap salah satu bentuk pengetahuan budaya lokal yang berkembang di masyarakat serta memberikan pemahaman bahwa keberadaan mitos dapat dikaji tidak hanya berdasarkan benar atau tidaknya suatu kepercayaan, tetapi juga berdasarkan fungsi, makna, dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan narasi mitos Sumur Geroh yang berkembang di masyarakat Desa Parumasan?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat Desa Parumasan terhadap mitos Sumur Geroh, khususnya mengenai kepercayaan bahwa mandi di sumur tersebut dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap kampung halaman?
3. Apa fungsi sosial dan budaya mitos Sumur Geroh bagi masyarakat Desa Parumasan?
4. Bagaimana proses pewarisan dan keberlangsungan mitos Sumur Geroh di tengah perubahan kehidupan masyarakat saat ini?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan asal-usul dan narasi mitos Sumur Geroh yang berkembang di masyarakat Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang.
2. Menganalisis tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh, khususnya mengenai keyakinan bahwa mandi di sumur tersebut dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap kampung halaman.
3. Menganalisis fungsi sosial dan budaya mitos Sumur Geroh dalam kehidupan masyarakat Desa Parumasan.
4. Mendeskripsikan proses pewarisan mitos Sumur Geroh dari generasi ke generasi serta keberlangsungannya dalam kehidupan masyarakat di tengah perkembangan zaman.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan

dengan folklore, mitos, tradisi lisan, kepercayaan masyarakat, dan kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas keberadaan mitos atau tradisi lisan di masyarakat pedesaan.

Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana suatu mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita yang bersifat turun-temurun, tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan fungsi sosial dan budaya yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks tersebut, teori fungsi folklore William R. Bascom dapat digunakan untuk memahami keberadaan mitos sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi masyarakat Desa Parumasan, penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi mengenai salah satu tradisi lisan dan pengetahuan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dokumentasi tersebut penting karena tradisi lisan sangat bergantung pada proses pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai potensi budaya lokal yang terdapat di Desa Parumasan sehingga dapat dipertimbangkan dalam upaya pelestarian kebudayaan dan pengembangan potensi desa.

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai kehidupan sosial, budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat secara langsung.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian mengenai mitos, folklore, tradisi lisan, kepercayaan masyarakat, maupun kearifan lokal di daerah lain.

TINJAUAN PUSTAKA / KERANGKA TEORI

1. Folklore dan Mitos

Folklore merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat. Folklore dapat berbentuk cerita rakyat, legenda, mitos, ungkapan tradisional, permainan rakyat, maupun berbagai bentuk kebudayaan lainnya. Salah satu karakteristik utama folklore adalah proses pewarisannya yang banyak dilakukan melalui komunikasi dari mulut ke mulut atau

secara lisan. Dengan demikian, folklore memiliki hubungan yang erat dengan ingatan kolektif dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya, folklore tidak hanya dipandang sebagai kumpulan cerita tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dapat memuat nilai, norma, pandangan hidup, serta pengetahuan mengenai lingkungan sosial dan budaya mereka. Penelitian mengenai tradisi lisan menunjukkan bahwa keberadaan cerita rakyat dan pengetahuan lokal dapat menjadi sarana pewarisan nilai budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat (Luardini, 2023).

Mitos merupakan salah satu bentuk folklore yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat. Mitos biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa, tempat, tokoh, maupun fenomena yang dianggap memiliki makna tertentu. Dalam kehidupan masyarakat, mitos dapat dipercaya secara penuh, dipercaya sebagian, atau sekadar diketahui sebagai cerita yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap mitos dapat berbeda antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam penelitian ini, mitos Sumur Geroh dipahami sebagai bagian dari folklore masyarakat Desa Parumasan yang diwariskan secara turun-temurun. Narasi mengenai seseorang yang mandi di Sumur Geroh kemudian dipercaya dapat lupa terhadap kampung halamannya merupakan bentuk cerita yang memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Kajian terhadap mitos tersebut tidak diarahkan untuk membuktikan benar atau salahnya cerita secara empiris, melainkan untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk, mempertahankan, dan memberikan makna terhadap kepercayaan tersebut.

2. Teori Fungsi Folklore William R. Bascom

Untuk memahami fungsi mitos Sumur Geroh dalam kehidupan masyarakat, penelitian ini menggunakan teori fungsi folklore yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Bascom menjelaskan bahwa folklore memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut antara lain sebagai sistem proyeksi atau sarana pencerminan keinginan masyarakat, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, serta sebagai alat untuk mengendalikan atau mengatur perilaku masyarakat.

Pertama, folklore dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai

media bagi masyarakat untuk menggambarkan keinginan, harapan, ketakutan, atau pandangan tertentu yang terdapat dalam kehidupan mereka. Cerita yang berkembang di masyarakat dapat mencerminkan berbagai pengalaman dan pandangan kolektif masyarakat terhadap lingkungan.

Kedua, folklore dapat berfungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Cerita atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dapat memperkuat keberadaan nilai, aturan, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Ketiga, folklore dapat berfungsi sebagai alat pendidikan. Mitos atau cerita rakyat dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat dan pembelajaran kepada generasi muda. Pesan tersebut dapat disampaikan secara tidak langsung melalui cerita mengenai akibat dari tindakan tertentu.

Keempat, folklore dapat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial. Kepercayaan atau cerita mengenai akibat tertentu dapat memengaruhi perilaku masyarakat. Dalam konteks mitos Sumur Geroh, cerita mengenai seseorang yang dipercaya dapat lupa terhadap kampung halaman setelah mandi di sumur tersebut dapat menjadi salah satu bentuk pengetahuan budaya yang memengaruhi cara masyarakat memperlakukan dan memandang tempat tersebut.

Keempat fungsi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah mitos Sumur Geroh memiliki fungsi sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Parumasan. Dengan demikian, mitos tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan mengenai suatu tempat, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat.

3. Konsep Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diperoleh melalui pengalaman serta proses pewarisan antargenerasi. Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan lingkungan tempat masyarakat hidup karena terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam.

Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti tradisi, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, aturan sosial, pengetahuan mengenai lingkungan, serta cerita rakyat. Keberadaan kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami dan memberikan makna

terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks perubahan sosial, kearifan lokal juga dapat menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat (Suharti, 2024).

Mitos Sumur Geroh dapat dikaji dalam perspektif kearifan lokal karena keberadaannya merupakan bagian dari pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam masyarakat Desa Parumasan. Meskipun kebenaran mitos tersebut tidak menjadi fokus pembuktian dalam penelitian, keberadaan dan keberlanjutan kepercayaan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya.

Melalui perspektif kearifan lokal, penelitian ini melihat bagaimana masyarakat Desa Parumasan memaknai Sumur Geroh sebagai bagian dari lingkungan mereka. Pemaknaan tersebut dapat berkaitan dengan nilai penghormatan terhadap tempat, batasan perilaku, hubungan sosial, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan cerita dan identitas budaya lokal.

4. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan proses penyampaian pengetahuan, cerita, nilai, norma, dan pengalaman masyarakat melalui komunikasi secara lisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam mempertahankan pengetahuan masyarakat, terutama pengetahuan yang belum terdokumentasikan secara tertulis.

Tradisi lisan juga dapat menjadi sumber informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Cerita yang disampaikan secara turun-temurun dapat mengalami perubahan dalam bentuk penyampaiannya, tetapi unsur utama dari cerita tersebut dapat tetap dipertahankan. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber penting dalam memahami sejarah dan kebudayaan lokal karena di dalamnya terdapat ingatan kolektif masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, mitos Sumur Geroh merupakan tradisi lisan karena cerita mengenai sumur tersebut diketahui dan disampaikan oleh masyarakat melalui komunikasi antargenerasi. Proses penyampaian tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan mitos tetap dikenal hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga memperhatikan siapa yang pertama kali mengenalkan cerita tersebut, bagaimana cerita disampaikan, kepada siapa cerita diwariskan, dan apakah terdapat perubahan narasi dari generasi sebelumnya hingga generasi

sekarang.

5. Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dapat dipahami sebagai penerimaan individu atau kelompok terhadap suatu cerita yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Tingkat kepercayaan tersebut dapat berbeda-beda, mulai dari percaya sepenuhnya, percaya sebagian, ragu-ragu, hingga tidak mempercayai mitos tersebut tetapi tetap mengetahui dan menghormatinya sebagai bagian dari budaya.

Perbedaan tingkat kepercayaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, cerita dari orang tua, pengaruh tokoh masyarakat, lingkungan sosial, pendidikan, serta perkembangan informasi dan teknologi. Oleh karena itu, keberadaan mitos dalam masyarakat modern tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh masyarakat mempercayainya dengan tingkat keyakinan yang sama.

Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh akan dilihat melalui pengetahuan masyarakat mengenai mitos tersebut, penerimaan terhadap cerita, keyakinan terhadap isi mitos, pengalaman atau cerita yang pernah didengar, serta sikap masyarakat terhadap keberadaan Sumur Geroh.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai mitos dan tradisi lisan telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitos yang berkembang dalam masyarakat umumnya memiliki hubungan dengan lingkungan, sejarah lokal, kepercayaan, dan nilai budaya masyarakat.

Penelitian Butar-butar, Isman, dan Syamsuryurnita (2021) mengenai folklore menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Folklore tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Selanjutnya, Wibowo (2022) membahas tradisi lisan sebagai salah satu sumber dalam memahami sejarah dan kebudayaan lokal. Tradisi lisan memiliki kedudukan penting karena dapat menyimpan ingatan kolektif masyarakat mengenai peristiwa dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasii

Luardini (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki hubungan

dengan keberadaan identitas budaya masyarakat. Cerita dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan dapat mempertahankan nilai-nilai budaya meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Penelitian mengenai kebudayaan lokal di Banten juga menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat memiliki hubungan dengan nilai sosial dan identitas budaya masyarakat. Suharti (2024) menjelaskan bahwa keberadaan tradisi lokal di Banten menjadi bagian dari identitas masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi.

Sementara itu, penelitian Trisnawati et al. (2025) mengenai tradisi lisan di wilayah Pandeglang menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat memiliki berbagai nilai, termasuk nilai sosial, moral, spiritual, dan budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lisan masih memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat meskipun terjadi perubahan sosial.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji tradisi lisan, mitos, dan kebudayaan lokal. Namun, penelitian mengenai mitos Sumur Geroh di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, khususnya mengenai kepercayaan bahwa mandi di sumur tersebut dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap kampung halaman, masih memiliki ruang untuk dikaji secara lebih khusus. Penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan memusatkan perhatian pada asal-usul narasi, tingkat kepercayaan masyarakat, fungsi sosial-budaya, serta proses pewarisan mitos Sumur Geroh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi sebagai kajian mengenai folklore lokal yang berusaha mendokumentasikan dan menganalisis salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Parumasan. Kajian ini tidak berorientasi pada pembuktian benar atau salahnya mitos, melainkan pada pemahaman mengenai bagaimana mitos tersebut hidup, diwariskan, dipercaya, dan dimaknai oleh masyarakat.

B. Metode Pelaksanaan

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus

pada pemahaman secara mendalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh, termasuk asal-usul cerita, proses pewarisan, bentuk kepercayaan masyarakat, serta fungsi sosial dan budaya yang melekat pada mitos tersebut.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari masyarakat melalui interaksi, pengamatan, dan wawancara. Data yang diperoleh tidak hanya berupa informasi mengenai mitos, tetapi juga berupa pandangan, pengalaman, penafsiran, serta sikap masyarakat terhadap keberadaan Sumur Geroh.

Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada satu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan masyarakat, yaitu mitos Sumur Geroh di Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini berusaha memahami fenomena tersebut secara mendalam dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain pendekatan studi kasus, penelitian ini memiliki karakteristik etnografis karena peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat dan berusaha memahami suatu kepercayaan berdasarkan perspektif masyarakat yang menjadi bagian dari lingkungan budaya tersebut. Pendekatan tersebut digunakan secara sederhana dan disesuaikan dengan konteks pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga penelitian tidak dimaksudkan sebagai kajian etnografi dalam jangka panjang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena kepercayaan masyarakat

terhadap mitos Sumur Geroh yang masih dikenal dan diceritakan oleh masyarakat setempat.

Lokasi tersebut dipilih karena Sumur Geroh menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat Desa Parumasan. Mitos yang berkembang mengenai Sumur Geroh, yaitu kepercayaan bahwa seseorang yang mandi di sumur tersebut dapat lupa terhadap kampung halamannya, menjadi fenomena yang menarik untuk diamati dari perspektif sosial dan budaya. Penelitian

dilaksanakan **selama masa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN)**. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar Sumur Geroh, berinteraksi dengan masyarakat, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan keberadaan mitos Sumur Geroh

Informan penelitian terdiri atas beberapa kelompok, yaitu:

1. Tokoh adat atau tokoh Masyarakat

yaitu individu yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, kebudayaan, dan cerita yang berkembang di Desa Parumasan.

2. Sesepuh atau warga senior

yaitu masyarakat yang telah lama tinggal di Desa Parumasan dan mengetahui cerita mengenai Sumur Geroh dari generasi sebelumnya.

3. Juru kunci atau pihak yang mengetahui keberadaan Sumur Geroh**,** apabila terdapat orang yang secara khusus dipercaya atau memiliki pengetahuan mengenai tempat tersebut.

4. Warga Masyarakat

yaitu masyarakat Desa Parumasan yang mengetahui atau pernah mendengar mitos Sumur Geroh.

5. Generasi muda

yaitu masyarakat usia muda yang dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana mitos Sumur Geroh masih dikenal dan dipercaya oleh generasi saat ini.

Pemilihan informan dari beberapa kelompok tersebut dilakukan agar penelitian memperoleh informasi yang beragam. Perbandingan pandangan antara tokoh masyarakat, warga senior, masyarakat umum, dan generasi muda dapat membantu peneliti melihat keberlangsungan mitos Sumur Geroh dari perspektif yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan Desa Parumasan, khususnya lokasi Sumur Geroh. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik sumur, lingkungan di sekitarnya, aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan lokasi tersebut, serta bentuk perlakuan atau sikap masyarakat terhadap Sumur Geroh.

Selain mengamati kondisi fisik, peneliti juga memperhatikan interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan cerita dan keberadaan Sumur Geroh. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks sosial dan budaya dari mitos yang diteliti.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu:

1. Pengetahuan informan mengenai Sumur Geroh.
2. Asal-usul atau cerita awal mengenai Sumur Geroh.
3. Narasi mengenai mitos bahwa mandi di Sumur Geroh dapat menyebabkan lupa kampung halaman.
4. Sumber informasi yang pertama kali mengenalkan mitos kepada informan.
5. Tingkat kepercayaan informan terhadap mitos tersebut.
6. Pengalaman atau cerita yang pernah didengar berkaitan dengan mitos Sumur Geroh.
7. Pandangan generasi muda terhadap keberadaan mitos tersebut.
8. Fungsi atau nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam mitos.
9. Upaya masyarakat dalam mempertahankan atau mewariskan cerita mengenai Sumur Geroh.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan bahasa

yang mudah dipahami oleh informan. Dengan cara tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih natural dan sesuai dengan pengalaman masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto lokasi Sumur Geroh, lingkungan sekitar, kegiatan observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi wawancara dengan informan setelah memperoleh persetujuan dari pihak yang bersangkutan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh memiliki bukti pendukung. Dokumentasi juga dapat menjadi arsip mengenai keberadaan Sumur Geroh dan kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan mitos tersebut.

Kriteria Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

No.	Kelompok Informan	Kriteria
1	Tokoh masyarakat/adat	Mengetahui sejarah dan kebudayaan Desa Parumasan serta mengetahui keberadaan Sumur Geroh
2	Sesepuh/warga senior	Telah lama tinggal di Desa Parumasan dan mengetahui cerita Sumur Geroh dari generasi sebelumnya
3	Juru kunci	Apabila terdapat pihak yang dipercaya masyarakat untuk menjaga atau mengetahui sejarah dan cerita mengenai Sumur Geroh
4	Warga masyarakat	Mengetahui dan pernah mendengar mitos Sumur Geroh
5	Generasi muda	Berdomisili di Desa Parumasan dan mengetahui atau pernah mendengar mitos Sumur Geroh

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal penelitian. Pengumpulan informasi dapat dilakukan hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, informasi mengenai Sumur Geroh dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti asal-usul mitos, narasi mitos, tingkat kepercayaan masyarakat, proses pewarisan, pandangan generasi muda, serta fungsi sosial dan budaya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar hubungan antarinformasi dapat dipahami dengan lebih mudah. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun pengelompokan berdasarkan tema penelitian.

Penyajian data dalam penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana mitos Sumur Geroh dikenal oleh masyarakat, bagaimana masyarakat mempercayainya, serta bagaimana mitos tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Parumasan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai asal-usul dan narasi mitos Sumur Geroh, tingkat kepercayaan masyarakat, fungsi sosial-budaya mitos, serta proses pewarisan mitos kepada generasi berikutnya.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Dengan tahapan tersebut, analisis penelitian tidak hanya menggambarkan keberadaan mitos Sumur Geroh, tetapi juga berusaha memahami makna, kepercayaan, dan fungsi sosial-budaya mitos tersebut dalam kehidupan

masyarakat Desa Parumasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Asal-usul dan Narasi Mitos Sumur Geroh

Mitos Sumur Geroh merupakan salah satu cerita yang berkembang di tengah masyarakat Desa Perumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. Keberadaan mitos tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sebuah sumuar yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), cerita mengenai Sumur Geroh masih dikenal oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat yang telah lama tinggal di Desa Perumasan.

Cerita mengenai Sumur Geroh berkembang melalui penyampaian secara lisan dari orang tua kepada anak-anaknya maupun dari masyarakat yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Karena disampaikan secara lisan, terdapat kemungkinan

adanya perbedaan dalam penyampaian cerita antara satu informan dengan informan lainnya. Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pertentangan dalam cerita, tetapi menunjukkan bahwa mitos dapat mengalami perubahan ketika diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu narasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan kepercayaan bahwa seseorang yang mandi di Sumur Geroh dapat mengalami keadaan tertentu yang berhubungan dengan ingatan terhadap kampung halaman. Sebagaimana salah satu ungkapan masyarakat yang perlu dicantumkan berdasarkan hasil wawancara, misalnya: *“kalau mandi di sumur itu bisa lupa sama kampung halaman.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mitos Sumur Geroh memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman dan keyakinan masyarakat terhadap tempat tersebut.

Dalam konteks kebudayaan masyarakat Desa Perumasan, cerita tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos tidak selalu dipahami hanya sebagai cerita yang benar atau tidak benar secara faktual, tetapi juga sebagai cerita yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat yang mempercayainya. Dengan demikian, keberadaan mitos Sumur Geroh dapat dilihat sebagai bagian dari kebudayaan

lokal yang masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Desa Perumasan.

Bentuk Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Sumur Geroh

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Sumur Geroh menunjukkan tingkat yang beragam. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang sama terhadap cerita tersebut. Sebagian masyarakat masih mempercayai mitos yang berkembang karena telah mendengar cerita tersebut sejak kecil dan mendapatkannya dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya mulai memandang mitos tersebut sebagai cerita masa lalu yang memiliki nilai budaya, tetapi belum tentu diyakini secara harfiah.

Kepercayaan tersebut dapat terlihat dari sikap masyarakat terhadap Sumur Geroh. Bagi masyarakat yang masih mempercayai mitos, cerita yang berkembang mengenai sumur tersebut menjadi salah satu alasan untuk lebih berhati-hati ketika berada di sekitar lokasi. Mitos juga dapat memengaruhi cara masyarakat memberikan nasihat kepada anak-anak atau orang lain yang belum mengetahui cerita mengenai Sumur Geroh.

Sementara itu, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas cenderung memberikan pandangan yang berbeda. Mereka dapat mengetahui cerita mengenai Sumur Geroh, tetapi tidak sepenuhnya mempercayai akibat yang dikaitkan dengan sumur tersebut. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara mengetahui mitos dan mempercayai mit**os**. Seseorang dapat mengetahui cerita Sumur Geroh karena mendengarnya dari masyarakat sekitar, tetapi belum tentu menganggap seluruh isi cerita tersebut sebagai sesuatu yang benar.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos bersifat dinamis. Mitos dapat tetap dikenal meskipun tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya mulai berubah. Hal ini terlihat dari adanya masyarakat yang masih menceritakan mitos Sumur Geroh kepada generasi muda, tetapi generasi muda memiliki kebebasan untuk menerima, mempertanyakan, atau memahami cerita tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap Mitos Sumur Geroh tidak dapat dilihat hanya dari apakah masyarakat percaya atau tidak percaya. Kepercayaan tersebut memiliki tingkatan, mulai dari masyarakat yang mempercayainya secara kuat, masyarakat yang sekadar mengetahui dan

menghormatinya sebagai cerita leluhur, hingga masyarakat yang mulai bersikap skeptis terhadap isi mitos tersebut.

Fungsi Sosial-Budaya Mitos Sumur Geroh

Mitos Sumur Geroh tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Perumasan. Salah satu fungsi tersebut adalah membantu masyarakat menjaga keberadaan dan kelestarian Sumur Geroh sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Adanya cerita mengenai Sumur Geroh dapat membuat masyarakat memiliki perhatian lebih terhadap keberadaan sumur tersebut. Masyarakat tidak hanya melihat sumur sebagai tempat yang memiliki fungsi tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari cerita dan identitas lokal. Dengan demikian, mitos secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat untuk menjaga keberadaan tempat yang dianggap memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat.

Selain itu, Mitos Sumur Geroh juga memiliki fungsi dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Cerita yang sama dapat menjadi pengetahuan bersama yang menghubungkan masyarakat yang tinggal di Desa Perumasan. Ketika masyarakat membicarakan asal-usul atau cerita mengenai Sumur Geroh, terjadi proses pertukaran pengalaman dan pengetahuan antargenerasi. Orang yang lebih tua berperan sebagai penyampai cerita, sedangkan generasi muda menjadi pihak yang menerima dan melanjutkan pengetahuan tersebut.

Mitos juga dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial. Nilai atau pesan yang terkandung dalam cerita dapat digunakan masyarakat untuk memberikan batasan terhadap perilaku tertentu, terutama kepada anak-anak dan generasi muda. Larangan atau anjuran yang berkaitan dengan tempat tertentu sering kali disampaikan melalui cerita agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, mitos bukan hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga menjadi salah satu cara masyarakat menyampaikan norma dan nilai yang dianggap penting.

Keberadaan mitos juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kampung halaman. Cerita mengenai Sumur Geroh menjadi bagian dari pengalaman kolektif masyarakat Desa Perumasan. Masyarakat yang mengetahui cerita tersebut memiliki pengetahuan budaya yang sama mengenai salah satu tempat yang terdapat di lingkungan mereka. Oleh karena itu, meskipun sebagian masyarakat

mulai mempertanyakan kebenaran mitos secara literal, nilai sosial dan budaya yang terdapat di dalamnya masih dapat dipertahankan.

Pergeseran Kepercayaan di Era Modern

Perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat memahami dan mempercayai mitos. Perubahan tersebut terutama terlihat pada generasi muda yang memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan, informasi, media sosial, dan berbagai sumber pengetahuan. Kondisi tersebut membuat generasi muda tidak hanya menerima informasi berdasarkan cerita dari orang tua atau masyarakat sekitar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membandingkannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain.

Dalam konteks Mitos Sumur Geroh, perubahan tersebut dapat terlihat dari adanya perbedaan cara pandang antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Masyarakat yang lebih tua cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan cerita yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena

mereka mengalami proses pewarisan cerita secara langsung sejak masa kanak-kanak. Sementara itu, sebagian generasi muda mulai menggunakan pola pikir yang lebih kritis dalam memahami mitos.

Meskipun demikian, sikap kritis tersebut tidak berarti bahwa generasi muda sepenuhnya menolak keberadaan mitos. Sebagian dari mereka masih mengetahui dan menghargai cerita Sumur Geroh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Perubahan yang terjadi lebih terlihat pada cara mereka memaknai mitos. Jika sebelumnya mitos lebih banyak diterima sebagai suatu kepercayaan, generasi muda dapat memandangnya sebagai cerita rakyat yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perubahan tersebut. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk mempertanyakan informasi yang diterima secara turun-temurun. Selain pendidikan, media juga memberikan pengaruh karena masyarakat saat ini dapat memperoleh berbagai informasi dari internet dan media sosial. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan masyarakat tidak lagi hanya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat setempat.

Namun, modernisasi tidak selalu menyebabkan hilangnya mitos. Mitos dapat

tetap bertahan dengan mengalami perubahan bentuk. Jika dahulu masyarakat mungkin lebih menekankan aspek kepercayaan terhadap isi cerita, pada masa sekarang mitos dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah lokal. Oleh karena itu, perubahan kepercayaan terhadap Mitos Sumur Geroh lebih tepat dipahami sebagai **pergeseran cara memaknai mitos**, bukan semata-mata hilangnya mitos dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan Mitos Sumur Geroh masih memiliki relevansi bagi masyarakat Desa Perumasan. Meskipun tingkat kepercayaan masyarakat berbeda-beda, cerita tersebut masih dapat menjadi bagian dari pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat. Tantangan yang muncul di era modern adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mitos tanpa mengabaikan perkembangan pengetahuan dan pola berpikir kritis masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Sumur Geroh di Desa Perumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa Mitos Sumur Geroh merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Cerita tersebut memiliki beberapa versi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang menyampaikannya.

Kepercayaan masyarakat terhadap Mitos Sumur Geroh menunjukkan adanya perbedaan antarmasyarakat dan antargenerasi. Sebagian masyarakat yang lebih tua cenderung masih mempertahankan kepercayaan terhadap mitos karena memperoleh cerita tersebut secara langsung dari generasi sebelumnya. Sementara itu, sebagian generasi muda mulai memiliki pandangan yang lebih kritis akibat pengaruh pendidikan, perkembangan informasi, dan media. Meskipun demikian, generasi muda masih mengetahui dan menghargai mitos tersebut sebagai bagian dari budaya lokal.

Mitos Sumur Geroh juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya dapat membantu menjaga nilai dan keberadaan tempat yang dianggap memiliki sejarah, menjadi media pewarisan pengetahuan antargenerasi, memperkuat hubungan sosial masyarakat, serta menjadi sarana

penyampaian norma dan nasihat kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, modernisasi tidak secara langsung menghilangkan Mitos Sumur Geroh, tetapi memengaruhi cara masyarakat dalam memaknainya. Mitos yang sebelumnya lebih banyak dipahami sebagai kepercayaan secara langsung, pada sebagian masyarakat mulai dipahami sebagai cerita rakyat yang memiliki nilai sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Butar-butar, R., Isman, S., & Syamsuryurnita. (2021). *Folklor sebagai bagian dari kebudayaan dan identitas masyarakat*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Firdaus, Z., & Ansori, M. (2024). Dimensi sosial budaya dalam mitos larangan makan ikan lele di Kabupaten Lamongan: Kajian etnografi kepercayaan lokal. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 4*(4), 1–12.

Harmia, C. D. (2024). Istilah-istilah kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Bengkulu. *Sintesis, 18*(1).

Hasanah, U., & Andari, R. (2021). *Tradisi lisan sebagai bentuk pewarisan budaya dalam masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). Mitos kepercayaan dalam budaya Jawa pada film *Primbon*. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 23*(1).

Jurdi, S., & Amiruddin. (2025). *Mitos, tradisi lisan, dan konstruksi identitas budaya masyarakat*. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data satuan pendidikan Desa Parumasan, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Khasanah, I., & Ernawati, Y. (2021). Kepercayaan masyarakat Jawa dalam novel *Prau Layar Ing Kali Code* dan *Prau Layar Ing Kali Opak* karya Budi Sardjono: Kajian antropologi sastra. *Jurnal Online Baradha, 16*(7).

Kiswanto, & Huda, N. (2023). Perbandingan mitos sejarah di berbagai komunitas lokal: Studi kasus tentang perbedaan dan persamaan dalam tradisi lisan. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1*(1).

Luardini, M. A. (2023). *Tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Ramadhan, A., Ahyar, Fitrianingsih, N., Fitriati, I., & Hakim, A. R. (2025). Pengembangan aplikasi cerita rakyat Sape untuk meningkatkan literasi budaya generasi muda di Kecamatan Sape. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 11*(2).

Suharti. (2024). *Tradisi lisan dan kepercayaan masyarakat Banten sebagai identitas budaya lokal*. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*.

Trisnawati, T., et al. (2025). *Tradisi lisan masyarakat Pandeglang: Nilai spiritual, moral, sosial, dan identitas budaya*. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*.

Unsiah, F., Degeng, P. D. D., Isnaini, M. H., & Adi, S. S. (2026). Digitalisasi cerita rakyat: Pengembangan cerita inklusif Ki Ageng Gribig untuk literasi budaya di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4*(3).

Wibowo, A. (2022). *Tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal dan identitas budaya masyarakat*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.